

Vol. 9, No. 2, Agustus 2011

ISSN 1693-0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI



I M A J I

Vol. 9

No. 2

Hal 101 - 207

Yogyakarta
Agustus 2011

ISSN
1693-0479

ISSN 1693-0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : I Wayan Suardana, M.Sn.
Sekretaris : Suwarta Zebua, M.Pd.
Anggota : Tri Hartiti Retnowati, M.Pd.
Sumaryadi, M.Pd.
Kun Setyaningingsih, M.Pd.
Iswahyudi, M.Hum.
Yuli Sectiorini, M.Hum.
- Penyunting Bahasa : Anwar Efendi, M.Si.
Erna Andriyanti, M.Hum.
- Sekretariat : Hening Harjanti, S.Pd.
- Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Alamat Sekretariat : FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 550842 Fax (0274) 548207
E-mail: jurnal_imaji_fbs@yahoo.co.id.
- Frekuensi Terbit : 2 x setahun (Februari dan Agustus)

Redaksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan seni dan pendidikan seni meliputi : seni sastra, rupa, dan seni pertunjukan (tari, musik, drama/teater).

imaji**JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI**

Volume 9, Nomor 2, Agustus 2011

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Keberadaan Tari <i>Ilau</i> dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Salayo Solok Sumatera Barat	101 - 110
<i>Indrayuda</i>	
Tembang dalam Pertunjukan Langen Mandra Wanara	111 - 128
<i>Kusnadi</i>	
Perempuan dalam Iklan Toyota ' Vios '	129 - 142
<i>Prayanto Widyo Harsanto</i>	
Konsep dan Aplikasi Ornamen Tradisi Bali	143 - 159
<i>I Made Radiawan</i>	
Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali	160 - 178
<i>I Wayan Seriyoga Parta</i>	
Nilai Warna sebagai Bahasa Visual dalam Iklan	179 - 190
<i>Zulfi Hendry</i>	
Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Di Daerah Istimewa Yogyakarta	191 - 207
<i>Kuswarsantyo</i>	

TEMBANG DALAM PERTUNJUKAN LANGEN MANDRA WANARA

Kusnadi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Langen mandra wanara (mandrawanaran) is a Javanese dance opera that has various types of Javanese traditional songs. Regarding people singing the songs, there are two categories of songs, namely 1) those used as accompaniment (sung by *dalang/ wiraswara/ waranggana/ pengrawit*); and 2) those used as dialogues between the characters of the opera. The former comprises of several types: *lagon, ada-ada, kawin sekar, gerongan, sindhenan, kandha sekar* and *senggakan*. The latter, according to the tone, consists of *sekar gendhing* (having metrical and rhythmic tone) and *rambangan mandrawanaran* (having rhythmic tone only). *Wiled-wiled rambangan* is generally developed from *Yogyakarta Macapat* songs. However, practically there are variations of *wiled*, due to two factors: 1) the vocalists' tendency to use their own individual *wiled* and 2) the sexes of the singers.

Keywords: *langen mandra wanara*, types of Javanese traditional songs, *wiled rambangan mandrawanaran*

PENDAHULUAN

Tembang adalah puisi tradisional yang merupakan perpaduan antara sastra dan lagu yang mempunyai aturan tertentu dan pembacaannya harus dilagukan menggunakan seni suara. Kekuatan estetik tembang terletak pada sastra dan hiasan lagunya. Atmadarsana (1956) mengelompokkan seluruh genre tembang dalam tiga kelompok, yaitu: (1) *tembang ageng, tembang tengahan, tembang macapat, dan lagu dolanan*; (2) *bawa, gerong, senggakan, sindhenan*; dan (3) *suluk, lagon, sendhon, ada-ada, dan kawin*. Kelompok yang pertama merupakan tembang induk. Artinya semua bentuk tembang yang ada dikembangkan dari tembang-tembang tersebut. Kategori kedua adalah tembang yang biasa dipergunakan dalam seni karawitan, dan kategori ketiga adalah tembang khusus yang biasa dilagukan oleh dalang. Hampir senada dengan Atmadarsana, Gitosaprodjo (2009) menggolongkan tembang menjadi enam kategori, yaitu *sekar ageng, sekar tengahan, sekar macapat, sekar dolanan, sekar gendhing, dan sekar pedalangan*.

Dalam seni pertunjukan Jawa, tembang yang semula berasal dari empat bentuk dasar yaitu tembang *ageng, tengahan, macapat, dan lagu dolanan* telah berkembang menjadi beraneka jenis *genre* tembang yang masing-masing mempunyai karakteristik yang khas. Beberapa jenis pertunjukan Jawa mempergunakan tembang dengan cengkok yang khusus, yang terkenal di antaranya adalah *kethoprak, langen mandra wanara (mandrawanaran), langendriyan, dan santiswara/larasmadya*. Di samping itu juga terdapat berbagai jenis tembang yang ada pada kesenian rakyat.

Pada seni karawitan dan pedalangan juga dijumpai bermacam-macam jenis tembang seperti *gerongan*, *sindhengan*, *jineman*, *bawa*, dan *suluk* yang merupakan jenis tembang yang khas dalam seni karawitan dan pedalangan. Kemudian pada era yang lebih baru muncul langgam Jawa dan lagu campursari yang sesungguhnya termasuk kategori lagu kreasi yang bentuknya tidak bisa terlepas dari bentuk tembang-tembang tradisional.

Tembang cengkok mandrawanaran merupakan salah satu *genre* tembang yang penting dalam khasanah seni karawitan dan tari klasik Jawa. Masyarakat pada umumnya mengenal bentuk tembang *rambangan* atau *rambangan mandrawanaran*. Akan tetapi tembang jenis ini belum terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit bagi masyarakat untuk mempelajarinya secara sistematis. Belum banyak buku-buku tembang cengkok *mandrawanaran* yang dipublikasikan secara luas. Terlebih lagi pertunjukan langgen mandra wanara saat sekarang ini juga sudah jarang dipergelarkan. Bila upaya-upaya pendokumentasian tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya niscaya tembang-tembang jenis ini sedikit demi sedikit akan hilang.

Di samping itu, perkembangan seni karawitan dan tembang Jawa saat ini terkadang tidak berpijak lagi pada akarnya. Banyak bermunculan komposisi-komposisi karawitan dan tembang yang sudah terlepas dari roh karawitan tradisional yang adiluhung. Para komposer hanya memandang gamelan Jawa sebagai alat musik biasa yang dapat diolah secara bebas terlepas dari filosofi, teknik, dan norma-norma yang berlaku dalam karawitan konvensional. Oleh karena itu penelitian-penelitian yang berupa pendokumentasian dan pendeskripsian ciri-ciri khas karawitan dan tembang Jawa tradisional yang adiluhung sangat penting artinya khususnya dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

JENIS-JENIS TEMBANG DALAM PERTUNJUKAN MANDRAWANARAN

Secara umum dalam pertunjukan langgen mandra wanara atau yang populer dikenal dengan nama *mandrawanaran* digunakan bermacam-macam jenis tembang. Bila ditinjau dari fungsinya dalam pertunjukan, tembang-tembang dalam pertunjukan mandrawanaran dapat dibedakan menjadi dua kategori: (1) tembang yang dipergunakan untuk iringan (dilantunkan oleh dalang/wiraswara/waranggana/pengrawit), dan (2) tembang yang dipergunakan untuk dialog tokoh-tokohnya. Jenis-jenis tembang tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara detail dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tembang Yang Dilantunkan oleh Wiraswara/Dalang/Pengrawit/Waranggana

Berangkat dari sejarah kemunculannya, mandrawanaran sesungguhnya masih mengacu pada wayang wong mataraman (wayang wong kraton Yogyakarta),

oleh karena itu tembang-tembang dan iringan yang dipergunakan sebagai iringan pertunjukan juga mengacu pada pertunjukan wayang wong mataraman. Pola-pola urutan adegan dalam wayang wong, seperti adanya *lagon* di awal pertunjukan dilanjutkan dengan *kandha* dan dilanjutkan lagi dengan gendhing-gendhing tertentu, juga ada pada pertunjukan *mandrawanaran*. Hanya saja perbedaannya, dalam *mandrawanaran*, pada bagian dialog dipergunakan tembang-tembang khusus sebagai media dialog. Pada wayang wong dialog ini tidak dilagukan melainkan menggunakan *antawecana*.

Secara singkat, bila dideskripsikan jenis-jenis tembang yang dipergunakan untuk iringan *mandrawanaran*, atau dengan kata lain dilantunkan oleh pengrawit terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (a) *lagon*, (b) *ada-ada*, (c) *kawin sekar*, (d) *gerongan*, (e) *sindenan*, (f) *kandha sekar*, dan (g) *senggakan*.

a. Lagon

Lagon adalah tembang jenis *suluk* yang dilagukan ketika gamelan suwuk, dengan iringan *pathetan* yang dalam pertunjukan *mandrawanaran* biasanya dilagukan secara bersama oleh *wiraswara*. Dalam pertunjukan *mandrawanaran* *lagon* dipergunakan pada awal pertunjukan, pergantian *laras* dan atau *pathet*, serta pada akhir pertunjukan.

Dalam beberapa pertunjukan yang tidak terlalu formal, penggunaan *lagon* ini sangat terbatas pada awal pertunjukan saja. Setelah itu tidak dipergunakan lagi. Hal ini juga berlaku untuk *kandha*. Tidak semua pertunjukan *mandrawanaran* menggunakan *kandha*. Namun demikian bila pertunjukan diadakan dalam suatu konser resmi, urutan penyajiannya biasanya lengkap, *lagon* kemudian dilanjutkan dengan *kandha*.

Dalam hal penggunaan *pathet*, ada sedikit perbedaan antara wayang wong yang sering menggunakan *pathet* secara lengkap dari *pathet nem* sampai dengan *pathet manyura* dengan pertunjukan *mandrawanaran*. Pada kebanyakan pertunjukan *mandrawanaran*, *pathet* dimulai dari *pathet sanga*. Oleh karena itu, *lagon* yang paling banyak dipergunakan di awal pertunjukan adalah *lagon slendro sanga wetah*. Beberapa bentuk *lagon* yang dipergunakan dalam pertunjukan *mandrawanaran* contohnya adalah sebagai berikut:

Lagon Slendro Sanga Wetah

(Naskah Subali Lena produksi: Pusaka Record)

2 2 2 2 2 2 2 1 1 . 2 1 . 6 1 0
Sum-ba-ga ki-na-ra wis-tha a

1 1 1 1 1 2 1 6 . 6 1 1 0
Sang murdeng la-ngen ning swa-ra

2 3 2 2 2 2 2 2.3 3 . 5 5
Sang ret- na su- ka pi- ran- ta

6 1 1 6 . 6 5 2 . 1 . 6 0
a- e a- na

1 1 1 1 1.2 1. 6 6 . 1 * 1 0
Remen ri- na- ki- ting ba- sa

2 2 2 2 2 2 2.1.6 6 . 1.6.5 0
Pan da-dya te-pa tu- la dha a

Lagon Pelogh Barang Jugag

(Sumber: Iringan fragmen tari Ramayana oleh Soenardi)

5 5 5 5 5 5 5.67.65 6.567 . 2 3.5. 0
Trapsi- la wa- na- ra se- ta ba- bo

5 5 5.67.65 6.5321 1 1 1.23.27 65. 0
Dyan le- ga- wa a- nem- bra- ma

72 2 2 2 2 2 23 2.76 72.7.65.6.(2) 0
Harum wi- jil- ing kang sab- da o

Lagon Penunggul Pelog Nem

3 3 3 3 3 3 3 2321 . 1 2.3
Mangar- seng per- nah mra- da- pa ba- bo

3 3 3 3 3 3 3 2321
Ma- sra- ma swa- li- ta ta- ma

1 1 1 1 1 23 35 5 . 61 1.2 56 1.2 16
Mar- da- wa mang- ka swangga- ta a e a- na

2 2 2 2 2 21 . 23 21 . 3 21 65 6 53
Ri- neng- ga bu- sa- na a- bra o

b. *Ada-ada*

Ada-ada adalah jenis *sulukan* yang dilagukan ketika gamelan *suwuk* berkarakter *sereng* (tegang) dan biasanya disertai dengan iringan keprak.

Perbedaan antara lagon dan ada-ada bisa dilihat dari karakter tembang dan pengetrapan iringannya. *Ada-ada* bersifat *sereng*, sedangkan *lagon* bersifat tenang. Bila gamelan *suwuk* normal biasanya di sambung dengan *lagon*, namun bila gamelan *suwuk gropak* biasanya disambung dengan *ada-ada*. Demikian juga sebaliknya, bila akan diperdengarkan gendhing yang *sereng* biasa diperdengarkan *ada-ada*, namun bila gendhing yang akan diperdengarkan bersifat tenang biasa diawali dengan *lagon*. Perbedaan lainnya adalah adanya keprakan yang dipukul *nitir* dalam iringan *ada-ada*. Contoh *ada-ada* dalam mandrawanaran adalah sebagai berikut:

Ada-ada Laras Pelog Pathet Barang

6 6 6 7 7 7 7 7
Gya pi- napak sang prawara

6 5 3 2 2 2 2 2
Tandya wangwang kalih pisan

6 2 2 2 2 2 2 7 2 . 0
Wangwang sura kalih pi- san

Ada-ada Laras Slendro pathet Manyura

6 6 6 1 1 1 1 1
Sang na- rar- ya mangsah yu- da

6 5 3 2 2 2 2 2
Wi- ra- geng ra- ras sum- bo- go
6 2 2 2 2 2 2 12. 0
Wi- ra- geng ra- ras sum- bo- go

c. Kawin

Kawin mempunyai karakter dan bentuk yang hampir sama dengan *ada-ada*, yaitu bersifat *sereng* dibunyikan pada saat *suwuk* dan disertai dengan *keprak*. Hanya saja kawin ini mengambil cakepan dari sekar yang sudah ada (macapat, tengahan, ageng). Yang paling lazim adalah sekar macapat misalnya pangkur, pucung, durma, dan sebagainya. Dari segi penggunaan, kawin sekar ini juga sama dengan *ada-ada* yaitu dibunyikan pada saat gamelan *suwuk gropak* dengan iringan *keprak* yang ditabuh *nitir*. Contoh kawin sekar adalah sebagai berikut:

Kawin Nustupa Slendro sanga

(Sumber: Naskah Subali Lena produksi pita kaset Pusaka Record)

1 1 2 3 5 . 2 2 2 3 2 1 0
Madeg- ka si- ra ri se- dheng

6 1 5 1 6 5 6 1 2 2 0
Sang nga prabu Da- sa- mu- ka

6 1 6 1 5 6 1 2 2 0
Ami- ji Ka- la ma- ri- ca

6 1 5 3 2 1 1 1 . 2 3 3 5 3 2 1 0
Mang- ka- na Sang a- na- ren- dra

Kawin Sekar Pangkur Slendro Sanga

(Sumber: Mudjanattistomo, R.M. dkk, 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

5 5 5 1 2 3 5 5 0
Ywangkat sang pra- wa- ra kus- wa

5 6 1 1 2 3 1 . 5 5 6 5 3 3 2 1 0
Ma- go- ra gra gu- mi- wang ngge- ge- te- ri

5 6 1 1 1 1 1 1 2 3 1 0
Swa- ra- ning te- teg gu- mu- ruh
1 2 1 6 5 6 5 3 5 0
Wor pa- ngriking tu- rang- ga

3 5 5 6 5 3 1 1 1 1 3 5 5 5 0
Ben-dhe be- ri munya sa- u- ran ma- ngungkung

5 5 5 6 . 5 3 3 2 1 0
Pracih- na u- mangkat ing prang
3 2 1 5 . 3 5 6 5 3 2 1 0
Gambi- ra tyas ing pra- ju- rit

d. Gerongan

Gerongan adalah vokal bersama yang dilakukan oleh vokalis (swarawati dan atau wiraswara), berirama metris bersama-sama dengan iringan gamelan.

Sindhenan srambahan merupakan sindhenan pokok dalam seni karawitan yang biasanya menggunakan cakepan wangsalan. Wangsalan itu sendiri merupakan puisi Jawa seperti pantun yang berisi teka-teki dan jawaban. Contoh wangsalan adalah sebagai berikut:

*Bebek rawa, arane janma ing pura
Yen wis pinter, aywa kinarya priyangga.
Witing klapa, klapa ingkang maksih muda
Salugune, mung mardi mikir raharja*

Sindhenan isen-isen atau sering juga disebut *abon-abon* (Sugiarto, 1975: 14) adalah sindhenan untuk mengisi gatra-gatra yang kosong diantara gatra-gatra yang telah diisi dengan sindhenan srambahan. Secara teknis, isen-isen ini terletak pada gatra ganjil. Cakepan yang sering dipergunakan misalnya adalah *rama-rama, bapak-bapak, yo mas-yo mas*.

Sindhenan plesedan adalah salah satu teknik sindhenan yang jatuh pada nada seleh tetapi dilanjutkan ke nada yang lain (Sugiarto, 1975: 14). Teknik sindhenan plesedan ini muncul ketika sehabis seleh gatra genap dilanjutkan dengan nada gembayangan (nada yang sama). Jenis sindhenan plesedan ini ada lima macam, yaitu *plesedan mbesut, plesedan cengkok, plesedan tungkakan, plesedan wiled, dan plesedan jujugan*.

Sindhenan gawan adalah jenis sindhenan yang khusus untuk gendhing itu saja (Sugiarto, 1975: 17). Secara umum, sindhenan gawan dipilah menjadi dua macam, yaitu sindhenan gawan gendhing dan *sindhenan gawan cengkok*. *Sindhenan gawan gendhing* adalah sindhenan yang khusus untuk gendhing itu saja, sedangkan sindhenan gawan cengkok adalah sindhenan yang khusus untuk cengkok itu saja.

Andegan dalam sindhenan artinya adalah berhenti tetapi gendhing belum *suwuk* (selesai) (Sugiarto, 1975: 18). Jenis andegan ini ada tiga macam, yaitu andegan gendhing/baku, *andegan gawan*, dan andegan selingan. *Andegan gendhing* adalah andegan yang maksudnya agar supaya sindhenan itu terdengar lebih jelas, sebab bila tidak berhenti sesungguhnya cengkok sindhenannya sama. Andegan gawan adalah andegan yang khusus berlaku untuk gendhing tertentu saja. *Andegan selingan* adalah andegan dengan diisi dengan lagu lain misalnya langgam Jawa.

Sindhenan sekar adalah sindhenan menggunakan cakepan tembang yang diiringi dengan instrumen gamelan. Ada tiga jenis sindhenan sekar yaitu *sekar gendhing*, *sekar palaran/rambangan*, dan *sekar cakepan*. *Sekar gendhing* adalah bentuk sekar yang biasanya sekar macapat yang sengaja dibuat gendhing. Gendhing yang dibuat khusus dari sekar tersebut dinamakan *gendhing sekar*. *Sekar*

palaran/rambangan adalah sindhenan lagu sekar yang diiringi dengan instrumen gamelan. Sekar cakepan adalah jenis sekar yang dimasukkan dalam gendhing tetapi hanya cakepannya saja. *Sekar cakepan* yang paling populer adalah salisir, kinanthi, dan asmaradana.

Sindhenan jineman adalah sindhenan bentuk sekar yang beririma metris. Jineman ini di samping berupa gendhing khusus, banyak dijumpai pula di tengah-tengah bawa sekar. Dalam jineman, antara vokal dan iringannya sama-sama kuat oleh karena itu tidak bisa dilepaskan.

Dolanan adalah jenis vokal di luar sekar ageng, tengahan, dan alit (macapat) yang digunakan untuk dolanan anak-anak. Secara umum, dolanan anak-anak dibagi menjadi dua macam yaitu dolanan gagrag lami yang diciptakan sebelum kemerdekaan, dan gagrag enggal, diciptakan sesudah kemerdekaan (Gitosaprodjo, 2009:3).

Pematut adalah teknik sindhenan yang didasarkan pada rasa pesindhen sendiri. Sindhenan bentuk ayak-ayak dan playon banyak menggunakan sindhenan pematut dimana wangsalan dan abon-abon diterapkan sesuai dengan rasa pesindhen.

Celuk adalah sebagian dari tembang yang dipergunakan sebagai pengganti bawa sekar. Celuk kebanyakan menggunakan gatra terakhir dari suatu bawa sekar.

Senggakan adalah vokal di luar cakepan pokok yang dimasukkan di sela-sela tembang pokok. Karena di dalam mandrawanaran senggakan ini bersifat khas, maka akan dibahas secara tersendiri.

Dalam pertunjukan mandrawanaran, bentuk-bentuk sindhenan seperti tersebut di atas bisa muncul sesuai dengan kebutuhan. Namun demikian, ada yang khusus yang merupakan ciri khas mandrawanaran yaitu senggakan, sekar gendhing, dan rambangan. Senggakan biasa dilantunkan oleh pengrawit atau waranggana sedangkan sekar gendhing dan rambangan dipergunakan untuk dialog tokoh-tokohnya.

f. Kandha Sekar

Kandha sekar adalah kandha yang dilagukan menggunakan cengkok sekar dengan diiringi gamelan. Sebagai contoh adalah yang terjadi pada naskah mandrawanaran Subali Lena yang dipentaskan di TIM pada 25-27 September 1979 diiringi gangsaran sebagai berikut.

Kandha Sekar Pangkur Dhudha Kasmaran, laras slendro pathet Sanga
(Sumber: Naskah Subali Lena 25-27 September 1979 di TIM Jakarta)

5 5 5 1 2 2 5 5 0
Wau ta su- ba- li ra- ja

1 1 2 2 1 5 5 5 5 1 5 5 2 . 2 1 G
 Matek a- ji Pan-ca so- nane da- di

5 5 1 1 1 1 1 1 2 2 2 1 0
 Ce- kreh cekreh ngisis si- yung

1 1 1 1 1 + 1 5 5 0
 Dhep manga-da a- da

1 1 1 2 2 1 5 5 5 5 5 5 3 5 0
 Nadyan ma- ti se-di- na kaping pi- tu

5 5 5 5 5 1 2 6 5 3 2 1 G
 Janji kambah ing ban- ta- la

1 2 2 5 5 5 5 5 2 2 1 G
 Sa yek-ti wa- lu ya ja- ti

g. Senggakan

Senggakan adalah vokal di luar cakepan pokok yang dimasukkan di sela-sela tembang pokok. Dalam pertunjukan mandrawanaran, senggakan ini bersifat khas, artinya munculnya menggunakan wiled dan syair yang khas mandra wanaran. Syair atau cakepan-cakepan yang diucapkan kadang-kadang tidak berkaitan dengan isi dialog yang dilakukan tokoh-tokoh cerita, misalnya : *mbok aja ngimpul wulung, mbok aja nyengkir gadhing, ewal-ewul ewal leweg jenang katul kurang injet, hahaha iyu-iyu hahaha iyo-iyu, teko bingsing, e lha ja ngono*, dsb. Fungsi senggakan dalam dialog mandrawanaran adalah menuntun suara lagu pada nada yang akan ditembangkan. Hal ini akan mempermudah para penari untuk melantunkan tembang-tembang yang dipergunakan untuk dialog. Kadang-kadang fungsi senggakan ini dalam pertunjukan mandrawanaran digantikan oleh genjengan (pukulan) balungan yang nadanya menuntun ke arah nada kenong dan kempul. Bahkan kadang-kadang dikombinasikan antara keduanya.

Banyak senggakan-senggakan yang hanya dijumpai dalam pertunjukan mandrawanaran, seperti contoh sebagai berikut:

. 5 . 6 . 1 . 2

Senggakan: *Te- ko bingsing*

5 . 1 . 2 3 5

Senggakan *e lha ja ngono*

Tembang dalam Pertunjukan Langen Mandra Wanara (Kusnadi) 121

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 3.60
 Senggakan ewal ewul ewal leweg jenang katul kurang in- jet

3 5 3 5 3 2 3
 Senggakan ha-e-ya eyo- ha-o

2 2 2 2 5 3 5 2
 Senggakan mbok a- ja ngimpul wu- lung

Tembang yang Dipergunakan untuk Dialog

Mandrawanaran adalah suatu opera Jawa yang menggunakan tembang sebagai media dialog tokoh-tokohnya yang diambil dari epos Ramayana. Oleh karena itu, fungsi tembang dalam pertunjukan mandrawanaran adalah sangat vital. Salah satu ciri penting pertunjukan mandrawanaran adalah dialognya ini yang menggunakan tembang khusus.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, audio, dan audio visual, tembang-tembang yang dipergunakan untuk dialog dapat diidentifikasi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: (a) berdasarkan irama tembang yang dipergunakan, dan (b) berdasarkan laras yang dipergunakan.

Berdasarkan irama yang dipergunakan, tembang bisa dikelompokkan menjadi dua macam kategori, yaitu irama metris dan irama *ritmis*. Irama *metris* disebut juga irama *tumata* dimana tembang yang disajikan bisa diiringi dengan ketukan. Ciri penulisan tembang-tembang berirama metris biasanya menggunakan tanda harga dan garis matra sebagai contoh berikut:

/ / 2 2 23 1/. 2 3 3/ . 13 2 1/
 Mide- ring rat a- nge la- ngut

Berbeda dengan tembang yang berirama metris, tembang yang berirama *ritmis* adalah irama bebas. Panjang pendeknya lagu sangat relatif tergantung rasa orang yang melagukannya. Penulisan tembang jenis ini tidak menggunakan tanda harga maupun garis matra. Sebagai misal adalah sebagai berikut:

2 5.35 6 6 . 6 6 6 1.61 2 2 0
 Pa- me - dhare wa - si - ta - ning a - ti
 2 2 2 1.61.6 . 6 6 6 6 6.5 5.6161.6
 Cu-man-tha- ka a - ni - ru pu- jang - ga

2 2 1 1 6 6 . 1. 6.5 5
 Da- hat mu- dha ing ba - tin - e

Tembang dalam Pertunjukan Langen Mandra Wanara (Kusnadi) 123

Bentuk lainnya yang dipergunakan untuk dialog adalah tembang-tembang bentuk rambangan. Tembang bentuk rambangan adalah tembang bentuk sekar gendhing yang diiringi gamelan rambangan (gamelan gadhon dengan teknik rambangan) atau disebut juga iringan bentuk playon. Tembang rambangan adalah tembang-tembang macapat yang wilednya sudah diolah secara khusus sehingga bersifat khas. Berbeda dengan palaran gaya Surakarta yang bisa diperdengarkan baik dengan irama seseg maupun irama tamban, bentuk rambangan mandrawanaran semuanya menggunakan irama seseg atau .

Syarat tembang macapat bisa dilagukan dalam bentuk rambangan adalah: (1) suku kata terakhir bisa diperpanjang sampai paling sedikit tiga nada, (2) kurang dua suku kata tiap *gatra ulihan* (gatra yang arah nadanya menuju tonika) biasanya berhenti untuk pernafasan.

Ada beberapa bentuk tembang yang sangat populer, artinya selalu muncul dalam setiap pertunjukan. Bentuk-bentuk itu adalah: pangkur paripurna, sinom wenikenya, sinom logondang, dan dhandhanggula slendro sanga. Contoh rambangan adalah sebagai berikut:

Rambangan Sinom Wenikenya Slendro pathet Sanga (Subali Lena)

. 5 . 6 . 1 . 2

Senggakan: Te- ko bingsing

Rahawana: 2 2 2 2 . 1 1 1 6 . 1 0
Ka- ya pri- ye kang pa- war- ta

1 1 . . 6 1 2 . 6 2 1 0

Senggakaan: piye pi ye ngo- no

K. Marica 1 1 1 1 6 6 1 . 5 6 5 . 6 5 . 3 0
Nwun ka-pun- di- pun Sang A- ji

6 1 . 2 6 2 . 1

Senggakan ngo- no ngo- na

K Marica 1 1 1 1 6 6 1 5 1 . 6 5 6 5 0
Tan wonten ku- wa- leng dri- ya

. 3 5 3 5 3 2 3

Senggakan ha-e-ya eyo- ha-o

3 3 3 3 35 3.235 1 2.321.6 0
 Rahwana: Sokur mari-ca ba- su- ki

Senggakan 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 . 3.60
 ewal ewul ewal leweg jenang katul kurang in- jet

6 6 6 . 1 2 . 6 1 6 . . 5 0
 Rahwana: Sun jaluk ga- we ne- ki

2 2 2 2 23.2 2 165 . 2.1 0
 Rahwana: Suba-li tu-me- keng lam- pus

Senggakan hoha iyu-iyu, hahaha iyu-iyu

5 5 5 5 5 . 6 1.6.565 0
 Marica Mi- lik sang Dewi Ta- ra

. 3 5 3 5 3 2 3
Senggakan ha-e-ya eyo- ha-o

3 3 35 3235 1 2 . 2 32 1 6 0
 Marica Sugriwa di- men ngra-wu- hi

2 3 . 1 2 . 1 . 6 0
 Rahwana Yen mang- ko no

Rahwana 2 2 2 2 2.32 2 1 6 5 2.1 0
 Si- ra mindha wa- no- dya mban

Wiled Rambangan Mandrawanaran

Ada beberapa pola hiasan lagu pada tembang Jawa yang menyebabkan suatu tembang terasa enak didengar, yaitu (1) *luk*, (2) *gregel*, (3) *wiled*, dan (4) *cengkok* (Sugiyarto, 1975: 5). Pengertian dari masing-masing hiasan lagu tersebut adalah sebagai berikut. *Luk* adalah dua nada atau lebih yang dilagukan dalam satu suku kata. Atau dengan kata lain, *luk* adalah lengkungan/liukan suara. *Luk* ini ada yang arah nadanya ke atas, ke bawah, ada pula yang ke atas kemudian ke bawah dan kembali ke posisi semula. *Gregel* adalah beberapa *luk* yang dilagukan sangat cepat sehingga sulit dinotasikan. Dalam musik diatonis, istilah *gregel* ini biasa disebut dengan vibrato. *Wiled* adalah variasi nada atau pola intonasi lagu dalam suatu frase tembang. *Wiled* merupakan “mustika sekar”. Enak tidaknya suatu tembang sangat tergantung pada *wiled* tembangnya, di samping tentu saja materi suara dari orang yang menyanyikannya. *Wiled* itu mempunyai watak in-

dividual, artinya *wiled* seorang swarawati/wiraswara satu dengan yang lain tidak tentu sama. Inilah yang menyebabkan suatu tembang akan nampak bervariasi apabila dilagukan oleh orang yang berbeda.

Cengkok mempunyai beberapa pengertian. Pengertian yang pertama, *cengkok* berarti gaya. Pada jagad tembang Jawa dikenal adanya beberapa gaya tembang, misalnya tembang gaya Banyumasan, Semarangan, Yogyakarta, Surakarta, atau Jawa Timuran. Pengertian yang kedua, *cengkok* berarti lagu. Setiap tembang mempunyai *cengkok* yang bermacam-macam. Misalnya sekar *sinom* terdiri atas beberapa *cengkok*, misalnya *Sinom Logondhang*, *Sinom Grandhel*, *Sinom Wenikanya*, dan *Sinom Ginonjing*. Pengertian ketiga, *cengkok* berarti *wiled*. Pengertian yang kedua dan yang ketiga inilah yang nantinya dipergunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang disebut dengan *wiled* tembang adalah suatu pola intonasi lagu dalam satu frase tembang. Di ibaratkan suatu kalimat, tembang itu terdiri dari beberapa kalimat yang titiknya adalah tonika (*seleh*). Penggalan-penggalan tembang tersebut merupakan satu frasa. Beberapa frasa yang membentuk satu kalimat lagu inilah yang disebut dengan *cengkok*. Dengan demikian *cengkok* terdiri dari beberapa *wiled*.

Pada bentuk *gendhing* ladrangan atau ketawang, *wiled* itu menempati satu kenongan atau terdiri dari dua gatra *gendhing*. Pada bentuk rambangan, sesungguhnya *wiled* itu juga hampir sama dengan bentuk ladrangan atau ketawang dikarenakan bentuk rambangan sesungguhnya adalah *sindhenan* sekar yang diiringi dengan iringan rambangan atau iringan *playon*.

Rambangan *mandrawanaran* dilagukan dengan iringan *gendhing* dengan tabuhan rambangan. Oleh karena itu pola *wiled* lagunya bersifat khas. Secara umum, gatra-gatra dalam tembang rambangan terdiri dari *wiled padhang* dan *wiled ulihan*. *Wiled padhang* adalah *wiled* yang arah nadanya menjauhi tonika (nada dasar), sedangkan *wiled ulihan* adalah *wiled* tembang yang arah nadanya menuju ke tonika.

Pada awal angkatan tembang jenis rambangan, biasanya lagu dirambang sehingga kebanyakan satu suku kata untuk satu atau dua nada. Pada setiap akhir frasa tembang, nadanya diperpanjang sambil menyesuaikan dengan rasa *gendhingnya*. Hal itu terjadi pada *wiled padhang* maupun *wiled ulihan*. Perhatikan contoh awal rambangan *Dhandhanggula* berikut:

2 2 232 1 . 616 , 2 2 2 2 2 6.1..2
A- ja si- ra tu- ru so- re ka- ki

2 2 2 1.616, 2 2 2 2 2 2.16 1.2
A- na de- wa nganglang nganglang ja- gad

Pada gatra dengan wiled ulihan, ada ciri khusus dalam teknik tembang rambangan, dua suku kata terakhir sebelum gong harus berhenti sebentar untuk bernafas dan menunggu jatuhnya gong. Oleh karena itu suku kata terakhir pada sekar rambangan khususnya yang menggunakan wiled ulihan nadanya harus bisa diperpanjang minimal tiga nada. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

5 6 1 1 1 . 6 1 . 2 , 6.21616.52 1.61..6 (gatra padhang)
U-rip- e sa- pi- san ru- sak

5 6 6 6 6 6 6 . 2 1.65, 3.21 6.56.5 G (gatra ulihan)
O- ra mu- lur na- la- re ting sa- lu- wir

(gatra 1 dan 2 pangkur paripurna slendro sanga)

2 3 . 1 2 . 1 . 6 ,
Yen mang- ko no

2 2 2 2 2 . 3 2 2, 1 6 5 2 . 1 0
Si- ra mindha wa- no- dya mban

(gatra terakhir sekar sinom wenikanya)

Ciri-ciri wiled yang disebutkan di atas sesungguhnya berlaku juga pada bentuk palaran (Surakarta). Namun demikian, ada yang khusus dari bentuk rambangan mandrawanaran ini yaitu selalu dilagukan dengan irama tanggung. Hal ini berbeda dengan palaran gaya Surakarta yang bisa muncul dengan irama tanggung maupun irama rangkep. Ciri yang lain adalah dipergunakan cengkok tembang Macapat gaya Yogyakarta. Namun demikian, ada beberapa tembang yang cengkoknya tidak jauh berbeda antara gaya Surakarta (palaran) dengan gaya Yogyakarta (rambangan). Beberapa di antaranya adalah sinom wenikanya laras sledro, *dhandhanggula tlutur slendro*, *sinom logondhang slendro* dan *pelog*, *pacung slendro* dan *pelog*, dan lain-lain.

Meskipun secara umum lagu sekar rambangan itu sudah ada rambu-rambu wilednya yaitu berasal dari sekar macapat, namun dalam praktek melagukannya kebanyakan para vokalis menggunakan wiled pribadinya untuk menciptakan lagu yang enak menurut rasa penembangnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya variasi wiled yang disebabkan oleh dua hal: (1) kecenderungan para vokalis untuk menggunakan wiled pribadinya, dan (2) jenis kelamin orang yang melagukan tembang.

Dua orang penembang yang jenis kelaminnya sama, ketika melagukan tembang yang sama belum tentu menghasilkan lagu yang persis sama. Hal terse-

but disebabkan oleh karena masing-masing penembang telah mempunyai rasa wilednya sendiri. Demikian juga dua orang penembang dengan jenis kelamin yang berbeda, ketika melagukan tembang cengkok yang sama jelas menghasilkan wiled yang berbeda. Pada umumnya, wiled wanita lebih kenes dibandingkan dengan wiled pria.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum bahwa berdasarkan orang yang melagukannya, tembang-tembang dalam pertunjukan mandrawanaran dipat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) tembang yang dilantunkan oleh dalang/wiraswara/waranggana/ pengrawit, dan (2) tembang yang dipergunakan untuk dialog tokoh-tokohnya. Jenis-jenis tembang yang dipergunakan untuk iringan mandrawanaran, atau dengan kata lain dilantunkan oleh pengrawit terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (a) *lagon*, (b) *ada-ada*, (c) *kawin sekar*, (d) *gerongan*, (e) *sindenan*, (f) *kandha sekar*, dan (g) *senggakan*. Sedangkan tembang yang dipergunakan untuk dialog tokoh-tokohnya ditinjau dari irama tembangnya terdapat *sekar gendhing* (berirama metris) dan *rambangan mandrawanaran* (berirama ritmis). Ditinjau dari *laras* yang dipergunakan, tembang-tembang mandrawanaran terdiri atas *laras slendro*, *pelog bem*, *pelog barang*, dan *barang miring*.

Rambangan mandrawanaran dilagukan dengan iringan gendhing dengan tabuhan rambangan. Oleh karena itu pola wiled lagunya bersifat khas. Secara umum, *gatra-gatra* dalam tembang *rambangan* terdiri dari *wiled padhang* dan *wiled ulihan*. *Wiled padhang* adalah *wiled* yang arah nadanya menjauhi tonika (nada dasar), sedangkan *wiled ulihan* adalah *wiled* tembang yang arah nadanya menuju ke tonika. Pada awal angkatan tembang jenis rambangan baik *wiled padhang* maupun *ulihan* biasanya lagunya dirambang sehingga kebanyakan satu suku kata untuk satu atau dua nada. Pada setiap akhir frasa tembang, nadanya diperpanjang sambil menyesuaikan dengan rasa gendhingnya. Pada *wiled ulihan*, dua suku kata sebelum gong biasanya berhenti untuk mengambil nafas baru kemudian menjatuhkan lagu bersamaan dengan jatuhnya gong.

Wiled-wiled rambangan mandrawanaran biasanya dikembangkan dari tembang macapat gaya Yogyakarta, namun demikian dalam prakteknya ada ada variasi wiled yang disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) kecenderungan para vokalis untuk menggunakan wiled pribadinya, dan (2) jenis kelamin orang yang melagukan tembang. Dua orang penembang yang jenis kelaminnya sama, ketika melagukan tembang yang sama belum tentu menghasilkan lagu yang persis sama. Hal tersebut disebabkan oleh karena masing-masing penembang telah mempunyai rasa wilednya sendiri. Demikian juga dua orang penembang dengan jenis kelamin yang berbeda, ketika melagukan tembang cengkok yang sama jelas menghasilkan wiled yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodarsana, F. 1956. *Mardawa Swara*. Semarang: Kanisius.
- Ben Suharto dkk. 1999. *Langen Mandra Wanara, Sebuah Opera Jawa*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Gitosaprodjo. 2009. *Gerong Lengkap, Dengan 210 Gerong Pilihan Klasik Populer*. Surakarta: Cendrawasih.
- Mandojokusuma. 1988. *Serat Raja Putra*. Yogyakarta: Kraton Yogyakarta.
- Mudjanattistomo, R.M. dkk, 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Sastrowiryo, Wiryah. 1981. *Rambangan Mandrawanaran*. Yogyakarta: SMK Konri Yogyakarta.
- Soedarsono. 1974. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: ASTI.
- Sunardi. 1986. *Iringan Fragmen Ramayana*. Yogyakarta: Pujakusuman
- Supadmi, Nyi. Tt. *Tembang-tembang Palaran cengkok/gagrag* Surakarta-Yogyakarta. Sukoharjo-Surakarta: CV Cendrawasih.
- Suryobronto. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa.